

THE EXISTENCE OF PESANTREN SALAF AND CONTRIBUTION IN SHAPING THE CHARACTER OF SANTRI (2011-2022)

Eksistensi Pesantren Salaf Dan Kontribusi Dalam Membentuk Karakter Santri (2011-2022)

Hervina Nurullita,^{1a(*)} Moh. Kholil^{2b}

¹Universitas PGRI Banyuwangi,²Jl. Ikan Tongkol No. 01, Kertosari, Kec. Banyuwangi,
Kabupaten Banyuwangi

^a*hervina.nurullita@gmail.com*,^b*kholil.sobri99@gmail.com*

(*) 08585185779

Abstract

Pondok Pesantren is an Islamic education system equipped with dormitory facilities as a place for students to live. Pondok Pesantren is also one of the traditional educational institutions that studies Islamic religious sciences as its main study and applies it as a daily charity. In accordance with its understanding, Pesantren aims to grow personality and shape the character of students to be better, have a charitable character, and be supported by various kinds of knowledge. Armed with this explanation, students who graduate from Islamic boarding schools are ready to adapt to scientific developments and are ready to face social life side by side with the community.

Kata kunci : Pesantren; Pendidikan, Karakter Santri

PENDAHULUAN

Keberadaan pondok pesantren yang berusia ratusan tahun dalam dunia pendidikan menjadi fenomena tersendiri karena mampu bertahan hingga era modern saat ini, sehingga menimbulkan hipotesa yang layak untuk diteliti, yakni mengenai cara yang digunakan pondok pesantren dalam mempertahankan eksistensinya menyokong pendidikan dan membentuk karakter santri (murid). Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang muncul jauh sebelum keberadaan negara Indonesia terbentuk dan uniknya hingga saat ini keberadaannya layak untuk diperhitungkan. Bahkan, jika dilihat dari sudut pandang sejarahnya pondok pesantren adalah pewaris sah khazanah keilmuan Indonesia terutama dalam khazanah keislaman. Menurut Hasani Nawawie yang berpendapat bahwa pemberian definisi pesantren sesuai dengan fungsi dan esensinya, yakni lembaga pendidikan yang membentuk ketakwaan anggotanya kepada Allah Swt bagi para santrinya. Sebagaimana didirikannya masjid yakni untuk membangun ketakwaan masyarakat kepada Allah Swt, demikian pula Pondok Pesantren yang dibangun dengan asas inheren dengan fungsi dan tujuan masjid.

Pondok pesantren memiliki akar transisi sejarah yang seringkali dikaitkan dengan masuknya agama Islam ke Indonesia. Mukhtar Maksun berpendapat, saat para pedagang Islam Gujarat sampai di negeri yang saat ini disebut Indonesia, mereka menjumpai lembaga-lembaga keagamaan yang mengajarkan agama Hindu. Kemudian setelah agama Islam tersebar luas hingga ke pelosok-pelosok Indonesia, bentuk lembaga pendidikan keagamaan tersebut ikut berkembang dan isinya diubah dengan pelajaran agama Islam,

yang kemudian disebut pesantren. (Mukhtar Maksun, Pesantren, Sejarah dan Perkembangannya.

Pondok Pesantren sebagai penghulu dari pendidikan Islam di Indonesia didirikan karena adanya kebutuhan dan tuntutan zaman. Hal ini bisa dilihat dari perjalanan historis, jika dirunut rekam jejaknya sesungguhnya Pondok Pesantren dilahirkan atas kesadaran akan kewajiban dakwah Islam, yakni menyebarkan agama Islam dan mengembangkan ajaran Islam sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da'i

Dalam bukunya, Nurchalish Madjid menegaskan bahwa pondok pesantren merupakan artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai lembaga pendidikan keagamaan tradisional, unik, dan indigenous. Dengan demikian, keberadaan pondok pesantren bisa dipastikan memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan sejarah dan budaya yang berkembang sejak awal berdirinya. Selain itu, pondok pesantren memiliki hubungan sejarah dengan institusi pra-Islam yang sudah ada semenjak kekuasaan Hindu-Budha, sehingga tinggal meneruskannya melalui proses Islamisasi dengan segala bentuk penyesuaian dan perubahannya

Pondok Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional yang mengedepankan nilai-nilai keislaman. Sesuai dengan tujuan pesantren, yakni mencetak santri yang mampu mengamalkan kebaikannya sebagai penerus ulama', kurikulum yang diterapkan di pesantren sangat komplit dengan mengkombinasikan ilmu agama dengan pengetahuan umum. Dengan demikian, pesantren sebagai pendidikan tradisional memiliki peranan besar dalam mencerdaskan anak bangsa, hal ini dibuktikan dengan tidak sedikitnya para intelektual dan pahlawan bangsa lahir dari pondok pesantren seperti K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Ahmad Dahlan, Ki Hajar Dewantara, Buya Hamka, K.H. As'ad Syamsul Arifin, Gus Dur, dan sebagainya.

Pesantren Tradisional atau pesantren salaf lebih mempertahankan bentuk aslinya dengan menggunakan kajian kitab-kitab kuning yang ditulis oleh ulama abad ke-15 dengan menggunakan bahasa Arab. Adapun sistem yang dipakai yakni dengan menerapkan sistem halaqoh atau mengaji tudang yang biasa dilaksanakan di masjid Pesantren. Hakikat dari sistem ini adalah penghafalan yang tujuannya jika dilihat dari segi metodologi cenderung kepada terciptanya santri yang menerima dan mendapatkan ilmu. Artinya ilmu tidak berkembang ke arah paripurnanya ilmu tersebut, melainkan hanya sebatas pada apa yang diberikan oleh kyai. Kurikulum sepenuhnya ditentukan oleh kyai sebagai pengasuh pondok pesantren. (Idris, 2013: 16).

Kurikulum merupakan hal pokok yang harus dimiliki oleh lembaga pendidikan. Kurikulum adalah salah satu komponen yang penting dalam sistem pengajaran sebagai acuan untuk menentukan isi dari sebuah pengajaran, memberi arahan terhadap proses mekanisme pendidikan, tolak ukur pencapaian dan kualitas hasil pendidikan. Kurikulum pesantren lebih menekankan pada pembelajaran keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Kurikulum pesantren berdasarkan tingkat kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab. Secara garis besar, sistem pendidikan pondok pesantren adalah membina warga negara agar memiliki kepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut dalam segala jenis segi kehidupannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara. (Masjkur, 2007: 19-21).

Sebagai sebuah manifestasi untuk memperjuangkan ajaran agama Islam, Pondok pesantren memegang peran yang sangat penting dalam menjunjung tinggi asas moralitas dalam tatanan kehidupan masyarakat. Salah satu pilar utama yang menjadi kebanggaan umat Islam dengan dibangunnya satu sistem perilaku yang menjadi modal dasar seorang muslim untuk menjalani hidup, termasuk cara bersosialisasi antar sesama manusia. Sistem tersebut merupakan perintah sekaligus panduan langsung dari Allah SWT, yang dibawa

para utusan-Nya melalui syiar perilaku sehari-hari yang kemudian sistem tersebut dikenal sebagai akhlaqul karimah (Arham, 2016).

Sistem tersebut sangat perlu dijaga dan dilestarikan, sebab jika moralitas dalam kehidupan sehari-hari rusak maka akan berakibat pada rusaknya tatanan kehidupan lainnya. Di dalam tatanan pemerintahan misalnya, kerusakan akhlak dapat berakibat kepada tumbuh suburnya budaya korupsi, kolusi, dan nepotisme, buruknya mutu pelayanan publik yang pada akhirnya menyebabkan hancurnya kehidupan masyarakat kita karena fungsi penyelenggara negara sebagai pelayan sudah tidak berjalan dengan baik. Dalam kehidupan masyarakat rusaknya karakter dapat menyebabkan anggota masyarakat kehilangan kontrol jati diri, seringnya terjadi perkelahian atau tawuran antar kelompok masyarakat. Perkelahian atau bahkan pembunuhan antara anggota masyarakat merupakan dampak dari rusaknya fondasi akhlak sebuah bangsa. Kerusakan akhlak dalam pemerintahan dan masyarakat tersebut adalah fakta yang jelas terlihat akhir-akhir ini. (Husaini, 2015: www.kompasiana.com).

Menurut Ary Ginanjar Agustian, pendiri ESQ Leadership Center mengatakan bahwa degradasi akhlak yang terjadi di Indonesia disebabkan oleh hilangnya keimanan dalam diri bangsa. Idealnya degradasi tersebut didasarkan kepada nilai moral seperti kejujuran, namun kebenaran telah hilang. Selanjutnya, timbul sebuah pertanyaan kenapa nilai-nilai moral bisa hilang? Menurutnya, nilai-nilai tersebut hilang karena akar dasarnya telah hilang yakni keimanan. (Ary Ginanjar, 2015)

Dari beberapa paparan masalah diatas, tulisan ini dibuat untuk mengungkap fakta eksistensi pesantren di dalam kontribusinya merawat membentuk dan merawat karakter moralitas santri. Sesungguhnya pondok pesantren sejak awal berdirinya memberikan solusi kongkrit yang dimulai dari konsep pendidikan khas pesantren yang berasaskan pembentukan karakter. Keberhasilan pondok pesantren dalam meminimalisir degradasi moral sudah banyak ditiru oleh lembaga-lembaga pendidikan swasta dan bahkan negeri mulai dari metode pembelajaran hingga konsep pondok/asrama sebagai sistem pembiasaan dalam mengaplikasikan ilmu yang telah didapat di dalam kelas.

Fauzan dalam bukunya mengatakan bahwa pondok pesantren dengan berbagai lembaga pendidikannya merupakan lembaga yang mampu untuk membangun dan mengembangkan pendidikan karakter secara lebih maksimal. Hal tersebut tercermin dari penanaman nilai teoritis yang diperoleh oleh santri dari kajian kitab-kitab klasik ke dalam bentuk praktek kesehariannya secara simultan. Kebiasaan itu dapat membentuk karakter secara alamiah tanpa terasa (Fauzan, 2015: 74). Oleh karena itu sangat penting untuk dikaji bagaimana kontribusipondok pesantren dalam pendidikan karakter dan peranannya dalam membendung praktik degradasi moral dalam masyarakat.

METODE

Penulisan penelitian ini ialah menggunakan penelitian kualitatif karena terjun langsung ke lapangan untuk mendapat dan mengumpulkan data-data. Yakni tentang eksistensi pondok pesantren dan kontribusinya dalam pendidikan karakter dengan studi kasus Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bengak dan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo.

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah: Dokumentasi, Wawancara, Observasi partisipasi. Penelitian untuk mengumpulkan data pada penelitian ini beralokasikan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bengak dan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. Adapun waktu pelaksanaannya ialah sejak 22 November 2022 sampai 17 Januari 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN EKSISTENSI PESNTREN

Sejak awal berdirinya hingga era modern hari ini keberadaan pondok pesantren yang mengawal sistem pendidikan dengan berasaskan karakter merupakan fenomena tersendiri dalam dunia pendidikan di Indonesia sehingga menimbulkan hipotesis bahwa cara dan jejaknya dalam mempertahankan eksistensi layak untuk diteliti. Hal ini disebabkan keberadaan pondok pesantren yang merupakan lembaga pendidikan yang berdiri jauh sebelum negara Indonesia merdeka dan hingga sampai saat ini keberadaan dan sumbangsinya dalam bidang pendidikan sangat diperhitungkan. Jika dilihat dari rekam jejaknya maka pondok pesantren merupakan pewaris sah khazanah intelektual Indonesia, utamanya dalam khazanah keislaman.

1. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pondok pesantren dalam kalangan masyarakat Indonesia memang sudah tidak asing lagi, selain karena keberadaannya yang sudah berabad lamanya pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bersentuhan langsung dengan masyarakat. Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berisi pelajaran agama Islam yang tumbuh dan berkembangnya di tengah masyarakat. Pada awal berdirinya pondok pesantren termasuk ke dalam jalur pendidikan non formal yang didalamnya terdapat seorang kiai sebagai pengasuh atau pendidikan para santri dengan sarana masjid atau gotak-gotakan yang digunakan sebagai tempat tinggal para santri. Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Agama Islam dengan kyai sebagai tokoh sentralnya dan masjid sebagai pusat lembaga. Istilah pesantren disebut juga sebagai “surau” di Minangkabau, “pesantren di Madura, “pondok” di Jawa Barat dan “Rangkeng” di Aceh. (Raharjo, 1974:82).

Menurut istilahnya, “pesantren” berasal dari kata “santri” yang mendapatkan awalan “pe” dan akhiran “an” yang memiliki arti tempat tinggal para santri. Pengertian pesantren sebagaimana yang dimaksud ialah sebuah lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat kyai sebagai pendidik dan santri sebagai seorang yang dididik dengan sarana masjid yang digunakan sebagai sarana tempat menyelenggarakan kajian keilmuan dan didukung dengan adanya surau sebagai tempat tinggal para santri. (Poerwardaminta, 1984:735).

Seiring berlalunya waktu, pondok pesantren diharapkan bisa mempersiapkan dan menjawab tantangan globalisasi sebagai sebuah lembaga pendidikan yang mengajarkan prinsip keilmuan yang mendalam baik dalam ilmu keagamaan maupun keilmuan yang lain. Sebagaimana yang banyak disebutkan bahwa pondok pesantren merupakan institusi pendidikan tertua di Indonesia. Pada awalnya pondok pesantren lebih dikenal dengan sebutan lembaga pendidikan islam tradisional, sebuah sarana dakwah yang mensosialisasikan agama islam yang bersifat sopan, damai, dan tidak memaksa kepada masyarakat sehingga islam dapat diterima di Nusantara oleh semua golongan bahkan oleh non muslim di berbagai tempat. (Ziemek, 1986:7)

Jika dilihat dari posisi kelembagaannya, pondok pesantren memiliki makna sebagai lembaga pendidikan yang tetap istiqamah melakukan perannya sebagai pusat pendalaman ilmu-ilmu agama (tafaqquh fiddiin) dan lembaga dakwah agama Islam serta ikut mencerdaskan kehidupan masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan keberhasilannya dalam mencetak tokoh-tokoh agama, para pejuang bangsa

serta tokoh masyarakat, baik di masa pra-kemerdekaan, paska kemerdekaan, maupun pada saat ini. (Abdullah, 2005:1)

Pernyataan senada dikatakan oleh Andre Dimas Fernando, seorang alumni pondok pesantren dalam wawancaranya mengatakan, Pondok pesantren adalah instansi tertua di Indonesia, lembaga pendidikan yang menampung dan mengayomi para anak didik yang ingin belajar ilmu agama, tentu bukan berarti menafikan pendidikan formal lainnya hanya saja lebih fokus pada pelajaran keislaman. Selain itu, di pondok pesantren para santri tidak hanya diberi bekal keilmuan akan tetapi sampai pada pengamalannya, sehingga para santri bisa merepresentasikan bagaimana agama islam hadir di tengah masyarakat

2. Sejarah Pondok Pesantren dan Perkembangannya

Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang dinilai paling tua, pondok pesantren memiliki akar transisi sejarah yang sangat jelas dan seringkali dikaitkan dengan masuknya Islam ke Indonesia. Mukhtar Maksud dalam bukunya menyebutkan, ketika para pedagang Islam dari Gujarat sampai ke negeri Indonesia, mereka menjumpai instansi-instansi keagamaan mengajarkan agama Hindu. Kemudian setelah agama Islam tersebar luas bentuk dari instansi-instansi keagamaan tersebut berkembang dan isinya diubah dengan pengajaran agama Islam, yang kemudian sekarang kita sebut pesantren. (Mukhtar Maksud, pesantren, sejarah dan perkembangannya, (Jakarta: Paramadina.1999).h.10.

Pondok pesantren adalah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai lembaga pendidikan keagamaan dengan corak tradisional, unik dan *indigenous*. Sebagai artefak peradaban, keberadaan pondok pesantren dipastikan memiliki keterkaitan yang kuat dengan sejarah dan budaya yang ada dan berkembang pada awal berdirinya. Selain itu, pondok pesantren mempunyai hubungan historis dengan lembaga pra-Islam yang sudah ada sebelumnya, sejak kekuasaan Hindu-Budha, sehingga pondok pesantren yang kita kenal hari ini tinggal meneruskan melalui proses Islamisasi dengan segala bentuk penyesuaian dan perubahannya. (Nurchalish Madjid, Bilik-bilik Peantren: Sebuah Potret Perjalanan, (Jakarta: Paramadina. 1997).h.10.

Denis Lombard secara spesifik menyatakan, pondok pesantren memiliki kesinambungan dengan instansi keagamaan pra-Islam yang disebabkan adanya beberapa kesamaan antar keduanya. Letak dan posisi keduanya misal, yang cenderung mengisolasi diri dari pusat keramaian, serta adanya ikatan “kebapakan” antara guru dan murid, sebagaimana kyai dan santri, selain kebiasaan berkelana guna melakukan pencarian ruhani dari satu tempat ke tempat yang lain. Berapa faktor tersebutlah yang kemudian menjadi dasar pertimbangan untuk mengambil kesimpulan bahwa pondok pesantren merupakan suatu bentuk *indigenous culture* yang muncul bersamaan dengan penyebaran misi dakwah Islam di kepulauan Nusantara.

Adapun orang yang dikatakan pertama kali mendirikan pondok pesantren dapat dilacak meskipun ada sedikit perbedaan pemahaman. Di kalangan ahli sejarah terdapat perselisihan pendapat dalam menyebutkan pendiri pertama kali pondok pesantren. Sebagian dari mereka menyebutkan Syaikh Maulana Malik Ibrahim, yang lebih dikenal dengan sebutan Syaikh Maghribi yang berasal dari Gujarat India Sebagai yang pertama kali di Pulau Jawa. (Mahmud Yunus, Sejarah Pendidikan

Islam di Indonesia, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1985),h,231. Data-data historis tentang bentuk institusi, metode, materi maupun secara umum, sistem yang dibangun Syaikh Maulana Malik Ibrahim tersebut sulit ditemukan hingga sekarang, sehingga perlu verifikasi yang cermat. Namun, secara esensial beliau mendirikan pesantren dalam artian hakiki, sebagai tempat pengajaran para santri meskipun bentuknya sangat sederhana yang pertama di Jawa sebelum para wali yang lainnya. Jika benar adanya bahwa pesantren telah dirintis oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim sebagai pendakwah agama Islam di tanah Jawa yang pertama, maka bisa dipahami apabila para peneliti dengan cepat mengambil kesimpulan bahwa pondok pesantren adalah sebuah model pendidikan yang sama tuanya dengan Islam di Indonesia.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang mempunyai karakter khusus dalam perspektif wacana pendidikan nasional hingga saat ini, sistem yang dipakai pondok pesantren telah mengundang bermacam-macam spekulasi. Setidaknya dari beberapa spekulasi teori yang telah disebutkan mempersulit penarikan kesimpulan tentang asal-usul pondok pesantren. Sepertinya pondok pesantren terbentuk atas pengaruh India, Arab, dan tradisi lokal sebagaimana dimaksudkan teori di atas. Ketiga tempat tersebut merupakan arus utama dalam mempengaruhi terbangunnya sistem pendidikan pondok pesantren. Arab sebagai tempat kelahiran Islam mengilhami segala bentuk pengajaran dan pendidikan Islam. India sebagai kawasan yang menjadi asal usul pendiri pesantren pertama, setidaknya menjadi tempat transit para penyebar agama Islam pada periode awal. Sedangkan Indonesia yang pada saat kehadiran pondok pesantren masih didominasi Hindu-Budha dijadikan pertimbangan dalam membangun sistem pendidikan pondok pesantren sebagai bentuk akulturasi dan kontak budaya.

3. Sistem Pendidikan Pesantren

Pesantren dalam arti sebagai lembaga pendidikan non formal yang hanya mempelajari ilmu-ilmu agama yang bersumber pada kitab-kitab kuning atau kitab-kitab klasik, maka materi kurikulumnya mencakup ilmu tauhid, tafsir, ilmu tafsir, ilmu hadist, fiqh, tsawuf, ilmu akhlak, nahwu, sharaf, dan lain-lain. Pengkajian kitab-kitab di pondok pesantren tradisional biasanya disesuaikan dengan kemampuan para santrinya. Biasanya bagi santri yang baru masuk pesantren masih tingkat awal, maka kitab yang dipergunakan adalah kitab kecil yang bahasanya lebih mudah dan selanjutnya diteruskan dengan kitab-kitab lebih sukar. Sedangkan metode atau model dan bentuk pembelajaran yang digunakan secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga macam. Dari tiga macam tersebut juga memiliki ciri dan khas yang berbeda, yaitu:

1. Sorogan

Istilah sorogan berasal dari bahasa Jawa yang berarti “sodoran” atau yang “disodorkan”. Dari sistem belajar secara sorogan ini maksudnya belajar secara berhadaphadapan atau secara individual antara seorang santri dan gurunya, di sini terjadi interaksi saling mengenal dan saling memahami. Secara bergantian santri menghadap ke gurunya, pelaksanaannya santri yang banyak datang bersamaan kemudian antri menunggu giliran masing-masing. Menurut penulis metode ini sangat sfektif untuk dilakukan dalam pembelajaran karena dalam metode ini terjadi interaksi yang fokus antara seorang santri dan gurunya. Metodesorogan ini sangat

memungkinkan untuk dilakukan dalam pembelajaran di pondok pesantren bahkan tidak hanya di pondok pesantren di masyarakatpun bisa untuk dilakukan, hal ini bisa memungkinkan untuk dilakukan dikarenakan jumlah santri yang sedikit. Dalam pendapat lain Zamakhsyari mengatakak metode sorogan ini tidak hanya disampaikan di dalam pondok pesantren saja tetapi juga dilangsungkan di rumah-rumah masyarakat sekitar.

Sasaran dari metode ini adalah untuk santri tingkat rendah atau yang baru masuk pesantren dan baru menguasai pembelajaran al-Quran. Melalui metode ini seorang kyai dapat memberikan bimbingan yang fokus, penuh dan memberikan tekanan kepada santrinya berdasarkan kemampuan santrinya. Namun, dari metode ini membutuhkan waktu yang lama untuk dilakukan. Menurut Ahmad Musthofa Haroen bahwa dikalangan pesantren, di samping diajarkan dalam sistem sorogan atau bandongan, khazanah fiqh banyak diajarkan dalam sistem forum bahtsul masail. Forum ini ditradisikan dikalangan santri untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam memahami teks, menginterpretasikannya, dan kemudian mendiskusikannya satu sama lain. Dalam bahtsul masail, sebuah peristiwa atau perkara yang muncul dalam kehidupan masyarakat dicarikan status hukumnya secara bermusyawarah. sorogan yang dimaksud juga dibenarkan oleh Andre Dimas yang merupakan Alumnus Pondok Pesantren. Secara spesifik ia berkata bahwa sorogan biasanya dilaksanakan oleh pondok pesantren salaf seperti pondok pesantren Sidogiri.

2. Majelis Ta'lim

Metode majelis ta'lim adalah metode yang menyampaikan ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka, yang dihadiri jamaah yang memiliki berbagai latar belakang pengetahuan, tingkatusia, dan jenis kelamin. Dalam metode ini tidak hanya melibatkan para santri tetapi juga dapat diikuti oleh setiap kalangan masyarakat atau sifatnya umum, metode ini sengaja dilakukan di pondok pesantren guna menjalin hubungan yang akrab antara masyarakat dan santri yang ada.

3. Wetonan

Metode wetonan adalah bagian dari metode yang paling utama di pondok pesantren. Sistem wetonan adalah sistem kuliah, dimana ustadz membacakan kitab sementara santri memberikan makna pada kitab yang dikaji dan mencatat beberapa keterangan yang diperlukan. Metode wetonan atau bandongan ialah suatu metode pengajaran dengan cara guru membaca, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab sedangkan sekelompok santri mendengarkannya

Namun dalam menggunakan metode tersebut mengakibatkan santri menjadi diam saja tidak ada interaksi lebih jauh, pasif. Karena dalam metode ini santri tidak dituntut untuk kreatif berdiskusi atau mengajukan pertanyaan kepada sang guru ketika ada kebingungan dalam satu permasalahan, hal ini dikarenakan dalam pengajarannya didominasi oleh kyai sedangkan santrinya hanya mendengarkan dan memperhatikan. Dalam arti lain, para santri tidak dipancing daya kritisnya demi mendiskusikan atau memecahkan satu persoalan yang ada. Dalam hal lain metode wetonan tersebut seorang kyai kurang bisa memperhatikan seluruh santrinya dikarenakan dalam jumlah yang banyak semuanya dikumpulkan dalam satu ruangan, waktu yang sama dan dalam pelajaran yang sama sehingga santri tidak dapat terkontrol apakah mengikuti pelajaran dengan baik atau tidak.

Metode sorogan maupun wetonan sama-sama memiliki ciri pemahaman yang sangat kuat terhadap pemahaman tekstual atau literal. Sehingga dari setiap metode yang ada di pondok pesantren kemudian muncul yang namanya sistem hafalan. Bahkan di pondok Pesantren keilmuan hanya dianggap sah dan kokoh bila dilakukan melalui transmisi hafalan dan keilmuan seseorang dinilai berdasarkan kemampuan orang tersebut dalam menghafal teks-teks.

Selebihnya menurut Islami bahwa metode wetonan dan sorogan memiliki kelebihan masing-masing. Metode sorogan memiliki kreatifitas dan signifikansi yang tinggi dalam mencapai hasil belajar. Sebab metode ini memungkinkan kyai mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam menguasai materi. Sedangkan efektifitas metode wetonan terletak dalam pencapaian kuantitas dan percepatan kajian kitab. Metode sorogan justru mengutamakan kematangan dan perhatian kecakapan seseorang. Adapun wetonan, catatan-catatan para santri di kitab mereka membantu untuk menelaah setelah atau mempelajari lebih lanjut isi kitab tersebut setelah pelajaran selesai.

Saat ini, pesantren mengalami beberapa reorientasi penerapan metode antara lain halaqah, yakni dari bentuknya yang hanya mendiskusikan arti terjemah sebuah kitab (arti kata dan cara baca berdasarkan ketentuan nahwu, sharaf, dan balaghah) kepada penekanan bagaimana membahas isi suatu kitab. Di samping itu, pembaruan juga dilakukan dengan menggunakan sistem kelas dan jenjang (hirarkis). Dalam hal evaluasi, setelah pesantren membuka sistem madrasah, kini mengalami bentuk pergeseran keberhasilan (kelulusan) santri. Dari yang semula diukur dengan legitimasi restu kyai dengan cara terlebih dahulu ditentukan oleh penampilan kemampuan mengajar kitab kepada orang lain dan audiennya (mustami') menjadi puas, ke bentuk ujian (imtihan) resmi dengan sistem pemberian angka-angka tanda lulus atau naik tingkat bahkan dengan ijazah (formal).

Metode yang digunakan di pondok pesantren modern adalah metode yang membawa perubahan-perubahan, artinya dalam sistem ini bukan berarti merubah semua pelajaran yang ada di pondok pesantren. Namun, hali ini merubah metode dalam pembelajarannya dan masih mempertahankan metode yang sekiranya masih dianggap unggul kemudian meminimalisir kelemahan-kelemahan dalam metode yang sebelumnya. Dalam metode yang digunakan di pondok pesantren modern adalah dengan cara tanya jawab antara santri dan kyai, diskusi, dan seminar. Jika dalam pondok pesantren tradisional yang digunakan hanya wetonan dan sorogan dalam artian satu arah saja yaitu kyai menjelaskan dan santri hanya mendengarkan atau menyimak, sedangkan metode yang dipakai di pondok pesantren modern adalah metode tanya jawab, diskusi dan seminar yaitu melibatkan antara santri dan gurunya atau antara pemberi ajar dan pembelajar, melibatkan dua arah.

Metode problem solving adalah sebuah metode ajar dengan memberikan sebuah permasalahan atas kasus yang berkaitan dengan materi ajar. Tugas siswa adalah mencari pemecahan masalah tersebut. Metode ini bagian dari metode diskusi karena ada beberapa metode problem solving yang diperuntukan untuk dikerjakan secara berkelompok. (Ira Muniratul Ulfah, Op. Cit, h. 34) Adapun metode karyawisata adalah sebuah metode belajar yang terjadi di luar kelas. Misalnya untuk mengetahui suatu sejarah tertentu, pembelajaran mengunjungi museum-museum situs sejarah. Metode karyawisata ini dapat mengingatkan minat belajar santri dalam enggali sebuah materi ajar karena biasanya sebuah institusi mengajak siswa

ke tempat-tempat tertentu yang menarik siswa dengan membekali lembar pertanyaan yang harus diisi oleh siswa.

Pendidikan pesantren meski berasaskan keislaman, akan tetapi ia tidak menutup diri dari dunia luar, dan lebih kepada pengimplementasian dari teori ilmu yang didapat, seperti pendidikan karakter yang dalam prakteknya dilaksanakan tentang bagaimana menjadi insan yang baik, toleransi, dan menerapkan rahmatan lilalamin. Sederhananya, pendidikan pondok pesantren banyak mengajarkan bagaimana menjadi manusia yang baik tanpa keluar dari syariat, manusia yang tidak mengkerdikan sekaligus menghormati agama-agama yang lain.

4. Peran Pesantren Kepada Masyarakat

Masuknya ajaran agama Islam ke Indonesia merupakan sebuah awal kebangkitan, awal pencerahan, dan kesejahteraan. Islamisasi di Indonesia sebagai tujuan utama untuk mengajak masyarakat ke arah yang lebih baik. Kiprah pondok pesantren tidak hanya itu tetapi proses perjuangan penyebaran agama Islam tetap dilakukan ketika pihak Belanda mulai menjajah Indonesia, hal itu sebagai tugas pokok dari pondok pesantren guna membentengi seluruh lapisan masyarakat dengan tekad yang kuat dengan melakukan perlawanan terhadap penindasan oleh para penjajah.

Perlawanan terus dilakukan oleh ulama dan santri yang merupakan masyarakat pesantren dengan cara mendirikan organisasi-organisasi berbasis keislaman. Seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Hizbullah. Organisasi-organisasi tersebut sebagai bentuk manifestasi jihad melawan para penjajah di Indonesia. Dan mampu menghimpun serta menjadikan masyarakat yang loyal dan kompak dalam menjaga kemurnian perjuangan. Masyarakat yang kompak merupakan modal awal dalam mempertahankan Indonesia dari penjajah hingga meraih kemerdekaan seutuhnya. Selain itu organisasi ini sebagai upaya perlawanan terhadap penjajah yang tidak memberikan hak hidup dan hak pendidikan yang merata.

Selanjutnya, Pondok pesantren dihadapkan dengan kondisi bersama kolonial penjajah Belanda. Imperialis yang menguasai Indonesia kurang lebih tiga ratus lima puluh tahun. Selain menguasai dalam bidang politik, ekonomi, dan militer, Belanda juga mengemban penyebaran agama Kristen. Dengan begitu, pondok pesantren yang secara terang-terangan memiliki model pendidikan agama Islam dianggap sebagai antitesis terhadap gerakan Kristenisasi dan pembodohan masyarakat. Selain itu, Belanda juga menghalang-halangi perkembangan agama Islam, sehingga pondok pesantren saat itu tidak dapat berkembang secara normal. Hal tersebut dapat kita lihat dari usaha-usaha yang dijalankan penjajah untuk menghambat ruang gerak perkembangan agama Islam dan pondok pesantren. *Pertama*, pada tahun 1882 Belanda membentuk *Pristeranden* yang memiliki tugas untuk mengawasi pengajaran agama di setiap pondok pesantren. *Kedua*, pada tahun 1905 dibentuk *ordonansi* yang bertugas untuk mengawasi pondok pesantren dan mengatur segala bentuk izin para guru yang akan mengajar di pondok pesantren. *Ketiga*, pada tahun 1932 Belanda mengeluarkan sebuah aturan yang dikenal dengan sebutan *Widle School Ordonantie* (ordonansi sekolah liar) yang tidak hanya berupaya memberantas namun jug menutup madrasan dan sekolah yang tidak memiliki izin dan mengajarkan pelajaran yang tidak disukai oleh pemerintah belanda saat itu.

Belum lagi segala aturan yang tidak formal seperti pencekalan kitab-kitab yang mampu mendinamisasikan pemikiran dan tindakan kaum santri.

Namun, dibalik keterbatasan yang telah disebutkan sebelumnya tidak sepenuhnya menutup kiprah pondok pesantren. Adapun peran pondok pesantren pada masa kolonial adalah sebagai agen perubahan terutama dalam bentuk perubahan sosial yang dapat mengubah pandangan masyarakat dari keterpurukan menjadi kebangkitan terutama dalam pemikiran yang awalnya masyarakat terlalu percaya dengan mistis menjadi lebih rasional, dinamis, dan progresif dalam proses Islamisasi. Hingga pada akhirnya berkat pemikiran yang rasional dan progresif tersebut memicu masyarakat melawan para penjajah.

Di dalam bidang pendidikan, pondok pesantren juga berperan mensukseskan pemberantasan buta huruf pada masyarakat karumpun di masa penjajahan Belanda dengan mengenalkan bahasa Arab Melayu. Di lain hal, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berbasis masyarakat muslim Indonesia yang pertama membuka isolasi kultural dengan dunia luar. Hal tersebut merupakan salah satu kemampuan pondok pesantren dalam mengaktualkan sistem bahasa Arab. Yang kemudian turunannya adalah membuka wacana bangsa hingga dapat berinteraksi dengan dunia dan keilmuan yang lebih luas. Dengan demikian, sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren berhasil melahirkan tokoh-tokoh ulama, bahkan politikus kaliber internasional.

Paska kemerdekaan Indonesia, banyak muncul tokoh-tokoh yang berfokus dalam dunia pendidikan seperti Agus Salim, Tjokroaminoto, Ahmad Dahlan, Hasyim Asy'ari, serta yang lainnya. Mereka merupakan orang-orang pilihan dalam memperjuangkan kemerdekaan terutama dalam bidang pendidikan dari lulusan pondok pesantren.

Tidak cukup sampai di sana, perjuangan terus dilakukan oleh pondok pesantren terutama dalam dunia pendidikan. Perjuangan pun banyak dilakukan oleh para alumni pondok pesantren dalam mengisi kemerdekaan dengan perannya dalam pemerintahan. Muhammad Rasyidi, sebagai alumni pondok pesantren Jamsaren, ia menjadi Menteri Agama RI yang pertama. Muhammad Natsir sebagai alumni pesantren Persis, ia menjadi Perdana Menteri, KH. Wahid Hasyim, alumni dari pondok pesantren Tebu Ireng, KH. Kahar Muzakir dan lain-lain menjadi Panitia Persiapan Kemerdekaan; KH. Muslih Purwokerto dan KH. Imam Zarkasyi alumni Jamsaren menjadi anggota Dewan Perancang Nasional; KH. Idham Khalid menjadi wakil Perdana menteri dan ketua MPRS. Ditambah lagi dari kalangan „moderen“ sempat menyumbangkan tokoh-tokoh penting di pemerintahan, seperti Mukti Ali dilingkup Departemen Agama, Muhamad Natsir yang pernah menjadi Perdana Menteri, serta Syafrudin Prawiranegara yang sempat menjadi perancang ekonomi nasional maupun Perdana Menteri. Singkatnya dengan mengambil inisiatif lain yaitu dengan membentuk Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tahun 1975.

Setelah lebih dari sepuluh tahun reformasi bergulir, sepanjang itu pula pesantren berperan bagi pembangunan negara. Dalam posisi ini kondisi pesantren sangat diperhitungkan dalam interaksi riil sosial, politik dan budaya. Sebenarnya, beberapa bentuk kebangkitan Islam telah terjadi di Indonesia. Pada masa Orde Baru, berdiri Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan International Forum For Technology and Human Resources Develoment (IFTIHAR) yang menandai kebangkitan Islam di bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan sumber

daya manusia. Hanya saja berdirinya ICMI lebih mengarah kepada kebangkitan politik dengan masuknya tokoh-tokoh ICMI ke dalam jabatan pemerintahan

Andre dimas selaku alumni pondok pesantren juga mengatakan bahwa peran pondok pesantren dalam bidang pendidikan terhadap masyarakat sangat banyak. Di pesantren kita lebih ditekankan ketika menjadi manusia yang baik menurut Islam sebagai rahmatan lil alamin, maksudnya ketika kita mampu mempelajari suatu hal maka kita dituntut untuk mengamalkannya, dituntut untuk mempraktekannya tidak hanya secara teoritis saja. Dalam pendidikan pondok pesantren dalam kajiannya ada hablum minannas dan hablumm minal alam yang pada akhirnya kita ditekan untuk menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Tentuhal tersebut akan berdampak baik bagi masyarakat, terjalinnya ikatan yang baik dan harmonis. Salah satu contoh nyata dari kegiatan pesantren yang sudah pernah dilaksanakan ialah SKN (Santri Kuliah Nyata), ketika pulangan pesantren kita melaksanakan SKN yang mana isinya oengabdian terhadap masyarakat. Atau guru tuga yang setiap tahunnya dikirim ke daerah-daerah terpencil untuk mengabdikan diri kepada masyarakat. Ia juga menyebutkan salah satu pondok pesantren di Jombang telah mengajarkan fikih lingkungan terhadap masyarakat, tentu dampaknya sangat baik dari mencintai lingkungan, tidak mencemarinya dengan hal-hal yang kotor.

Masuknya ajaran agama Islam ke Indonesia merupakan sebuah awal kebangkitan, awal pencerahan, dan kesejahteraan. Islamisasi di Indonesia sebagai tujuan utama untuk mengajak masyarakat ke arah yang lebih baik. Kiprah pondok pesantren tidak hanya itu tetapi proses perjuangan penyebaran agama Islam tetap dilakukan ketika pihak Belanda mulai menjajah Indonesia, hal itu sebagai tugas pokok dari pondok pesantren guna membentengi seluruh lapisan masyarakat dengan tekad yang kuat dengan melakukan perlawanan terhadap penindasan oleh para penjajah.

Perlawanan terus dilakukan oleh ulama dan santri yang merupakan masyarakat pesantren dengan cara mendirikan organisasi-organisasi berbasis keislaman. Seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Hizbullah. Organisasi-organisasi tersebut sebagai bentuk manifestasi jihad melawan para penjajah di Indonesia. Dan mampu menghimpun serta menjadikan masyarakat yang loyal dan kompak dalam menjaga kemurnian perjuangan. Masyarakat yang kompak merupakan modal awal dalam mempertahankan Indonesia dari penjajah hingga meraih kemerdekaan seutuhnya. Selain itu organisasi ini sebagai upaya perlawanan terhadap penjajah yang tidak memberikan hak hidup dan hak pendidikan yang merata.

Ketiga, pada tahun 1932 Belanda mengeluarkan sebuah aturan yang dikenal dengan sebutan Widle School Ordonantie yang tidak hanya berupaya memberantas namun jug menutup madrasan dan sekolah yang tidak memiliki izin dan mengajarkan pelajaran yang tidak disukai oleh pemerinta belanda saat itu. Belum lagi segala aturan yang tidak formal seperti pencekalan kitab-kitab yang mampu mendinamisasikan pemikiran dan tindakan kaum santri.

Namun, dibalik keterbatasan yang telah disebutkan sebelumnya tidak sepenuhnya menutup kiprah pondok pesantren. Adapun peran pondok pesantren pada masa kolonial adala sebagai agen perubahan terutama dalam bentuk perubahan sosial yang dapat mengubah pandangan masyarakat dari keterpurukan menjadi kebangkitan terutama dalam pemikiran yang awalnya masyarakat terlalu

percaya dengan mistis menjadi lebih rasional, dinamis, dan progresif dalam proses Islamisasi. Hingga pada akhirnya berkat pemikiran yang rasional dan progresif tersebut memicu masyarakat melawan para penjajah.

Di dalam bidang pendidikan, pondok pesantren juga berperan mensukseskan pemberantasan buta huruf pada masyarakat kar rumpud di masa penjajahan Belanda dengan mengenalkan bahasa Arab Melayu. Di lain hal, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berbasis masyarakat muslim Indonesia yang pertama membuka isolasi kultural dengan dunia luar.

Muslih Purwokerto dan KH. Imam Zarkasyi alumni Jamsaren menjadi anggota Dewan Perancang Nasional; KH. Idham Khalid menjadi wakil Perdana menteri dan ketua MPRS. Ditambah lagi dari kalangan "moderen" sempat menyumbangkan tokoh-tokoh penting di pemerintahan, seperti Mukti Ali dilindungi Departemen Agama, Muhamad Natsir yang pernah menjadi Perdana Menteri, serta Syafrudin Prawiranegara yang sempat menjadi perancang ekonomi nasional maupun Perdana Menteri. Singkatnya dengan mengambil inisiatif lain yaitu dengan membentuk Majelis Ulami Indonesia pada tahun 1975. Masykuri Abdillah, Islam dan Dinamika Sosial Politik di Indonesia, Setelah lebih dari sepuluh tahun reformasi bergulir, sepanjang itu pula pesantren berperan bagi pembangunan negara. Dalam posisi ini kondisi pesantren sangat diperhitungkan dalam interaksi riil sosial, politik dan budaya. Sebenarnya, beberapa bentuk kebangkitan Islam telah terjadi di Indonesia. Pada masa Orde Baru, berdiri Ikatan Cendikiawan Muslim Indonesia dan International Forum For Technology and Human Resources Develoment yang menandai kebangkitan Islam di bidang ilmu pengetahuan, tekhnologi dan sumber daya manusia. Hanya saja berdirinya ICMI lebih mengarah kepada kebangkitan politik dengan masuknya tokoh-tokoh ICMI ke dalam jabatan pemerintahan.

PENUTUP

Istilah pondok pesantren dalam kalangan masyarakat Indonesia memang sudah tidak asing lagi, selain karena keberadaannya yang sudah berabad lamanya pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bersentuhan langsung dengan masyarakat. Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berisi pelajaran agama Islam yang tumbuh dan berkembangnya di tengah masyarakat. Pada awal berdirinya pondok pesantren termasuk ke dalam jalur pendidikan non formal yang didalamnya terdapat seorang kiai sebagai pengasuh atau pendidikan para santri dengan sarana masjid atau gotak-gotakan yang digunakan sebagai tempat tinggal para santri. Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Agama Islam dengan kyai sebagai tokoh sentralnya dan masjid sebagai pusat lembaga. Istilah pesantren disebut juga sebagai "surau" di Minangkabau, "pesantren di Madura, "pondok" di Jawa Barat dan "Rangkeng" di Aceh.

Menurut istilahnya, "pesantren" berasal dari kata "santri" yang mendapatkan awalan "pe" dan akhiran "an" yang memiliki arti tempat tinggal para santri. Pengertian pesantren sebagaimana yang dimaksud ialah sebuah lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat kyai sebagai pendidik dan santri sebagai seorang yang dididik dengan sarana masjid yang digunakan sebagai sarana tempat

menyelenggarakan kajian keilmuan dan didukung dengan adanya surau sebagai tempat tinggal para santri.

Seiring berlalunya waktu, pondok pesantren diharapkan bisa mempersiapkan dan menjawab tantangan globalisasi sebagai sebuah lembaga pendidikan yang mengajarkan prinsip keilmuan yang mendalam baik dalam ilmu keagamaan maupun keilmuan yang lain. Sebagaimana yang banyak disebutkan bahwa pondok pesantren merupakan institusi pendidikan tertua di Indonesia. Pada awalnya pondok pesantren lebih dikenal dengan sebutan lembaga pendidikan islam tradisional, sebuah sarana dakwah yang mensosialisasikan agama islam yang bersifat sopan, damai, dan tidak memaksa kepada masyarakat sehingga islam dapat diterima di Nusantara oleh semua golongan bahkan oleh non muslim di berbagai tempat.

Jika dilihat dari posisi kelembagaannya, pondok pesantren memiliki makna sebagai lembaga pendidikan yang tetap istiqamah melakukan perannya sebagai pusat pendalaman ilmu-ilmu agama dan lembaga dakwah agama Islam serta ikut mencerdaskan kehidupan masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan keberhasilannya dalam mencetak tokoh-tokoh agama, para pejuang bangsa serta tokoh masyarakat, baik di masa pra-kemerdekaan, paska kemerdekaan, maupun pada saat ini.

Pernyataan senada dikatakan oleh Andre Dimas Fernando, seorang alumni pondok pesantren dalam wawancaranya mengatakan, Pondok pesantren adalah instansi tertua di Indonesia, lembaga pendidikan yang menampung dan mengayomi para anak didik yang ingin belajar ilmu agama, tentu bukan berarti menafikan pendidikan formal lainnya hanya saja lebih fokus pada pelajaran keislaman. Selain itu, di pondok pesantren para santri tidak hanya diberi bekal keilmuan akan tetapi sampai pada pengamalannya, sehingga para santri bisa merepresentasikan bagaimana agama islam hadir di tengah masyarakat.

Pesantren dalam arti sebagai lembaga pendidikan non formal yang hanya mempelajari ilmu-ilmu agama yang bersumber pada kitab-kitab kuning atau kitab-kitab klasik, maka materi kurikulumnya mencakup ilmu tauhid, tafsir, ilmu tafsir, ilmu hadist, fiqh, tsawuf, ilmu akhlak, nahwu, sharaf, dan lain-lain. Masjkur Anhari, integritas Sekolah ke Dalam Sistem Pendidikan Pesantren,. Pengkajian kitab-kitab di pondok pesantren tradisional biasanya disesuaikan dengan kemampuan para santrinya. Biasanya bagi santri yang baru masuk pesantren masih tingkat awal, maka kitab yang dipergunakan adalah kitab kecil yang bahasanya lebih mudah dan selanjutnya diteruskan dengan kitab-kitab lebih sukar. Sedangkan metode atau model dan bentuk pembelajaran yang digunakan secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga macam.

DAFTAR PUSTAKA

Andre Dimas, Wawancara, 11 Januari 2023

Ahmad Musthofa Heroen dkk, OP, h. 24

Ahmad Mukhtar, Op.Cit, h. 113-114

Hasbullah, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan LKIS, 1999, h. 138.

Ismail SM, dkk, Dinamika Pondok Pesantren dan Madrasa, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2002, h. 54

Ira Munirotul Ulfah, OP, h. 28

Imran Arifin, Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebuireng, Malang: Kalimasada Press, 1993, h.39

Mujamil, OP. Cit, h. 143

Masjkur Anhari, integritas Sekolah ke Dalam Sistem Pendidikan Pesantren, Surabaya: Diantama, 2017, h.19-20

Melvin L Siberman, Active Learning, Bandung: Nusantara, 2006, h. 35

Masykuri Abdillah, Islam dan Dinamika Sosial Politik di Indonesia, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011, h. 135

M. Dawam Raharjo, Kritik Nalar Islamisme dan Kebangkitan Islam, Jakarta: Freedom Institute, 2012, h. 329

Nurchalish Madjid, Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan, Jakarta: Paramadina. 1997, h.10

Suwendi, dkk, Dinamika Pondok Pesantren dan Madrasah, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022, h. 281

Zamakhsyari Dhoifer, OP, h. 28